

HUBUNGAN SELF AWARENESS TERHADAP KEPATUHAN FIVE MOMENTS OF HAND HYGIENE PERAWAT

Dea Adelia Juliana*, Wice Purwani Suci, Widia Lestari

Program Studi Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Indonesia

*Corresponding author: dea.adelia2163@student.unri.ac.id

Abstract

Background: The nursing profession plays a crucial role in healthcare services. Nurses who provide care during their duties must adhere to the five moments of hand hygiene. The implementation of hand hygiene compliance is often hindered by a lack of awareness among nurses in applying the hand hygiene procedures, and this awareness is referred to as self-awareness. Self-awareness in nurses can be beneficial for recognizing environmental factors that affect their ability to deliver effective care, including compliance with the five moments of hand hygiene. This study aims to determine the relationship between self awareness and compliance with the five moments of hand hygiene among nurses at Irna Medical and Irna Surgical wards of RSUD Arifin Achmad. **Methods:** This research is a quantitative study employing a descriptive correlational method with a cross-sectional approach. The sample consists of 89 nurse respondents selected based on inclusion criteria using purposive sampling techniques. Bivariate analysis using the chi-square test was utilized. **Result:** The study results showed that self-awareness was categorized as high in 58 respondents (65.2%), and a significant number of respondents adhered to the five moments of hand hygiene, totaling 57 respondents (64.0%). Bivariate analysis indicated that self-awareness is related to adherence to the five moments of hand hygiene among nurses, with a p -value of $0.044 < 0.05$. **Conclusion:** The findings of this study show that the majority of nurses have high self-awareness and adhere to the five moments of hand hygiene, indicating that self-awareness is associated with compliance in performing the five moments of hand hygiene. **Keyword:** compliance; five moments of hand hygiene; nurse; self awareness

Abstrak

Pendahuluan: Profesi perawat adalah salah satu profesi yang berperan penting dalam pelayanan kesehatan. Perawat yang melakukan pelayanan selama bertugas harus menjaga kepatuhan pada *five moments of hand hygiene*. Pelaksanaan kepatuhan *five moments of hand hygiene* memiliki kendala pada kesadaran diri (*self awareness*) perawat dalam penerapan prosedur *hand hygiene*. *Self awareness* bagi perawat dapat bermanfaat untuk mengenali kondisi lingkungan yang mempengaruhi kemampuan untuk memberikan perawatan efektif dengan pelaksanaan kepatuhan *five moments of hand hygiene*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self awareness* terhadap kepatuhan *five moments of hand hygiene* pada perawat di Irna Medical dan Irna Surgical RSUD Arifin Achmad. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif melalui pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 89 responden perawat yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis bivariat menggunakan uji *chi square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan analisis data *self awareness* dikategorikan tinggi sebanyak 58 responden (65.2%), besar responden patuh dalam melaksanakan *five moments of hand hygiene* yaitu sebanyak 57 responden (64.0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa *self awareness* terhadap kepatuhan *five moments of hand hygiene* perawat berhubungan dengan p -value $0,044 < 0,05$. **Kesimpulan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki *self awareness* tinggi dan kepatuhan dalam melaksanakan *five moments of hand hygiene*, sehingga didapatkan bahwa *self awareness* berhubungan dengan kepatuhan *five moments of hand hygiene* perawat. **Kata kunci:** *five moments of hand hygiene*; kepatuhan; perawat; *self awareness*

PENDAHULUAN

Rumah Sakit memegang peranan yang sangat penting sebagai lembaga pelayanan umum di bidang kesehatan [1]. Pasal 3 UU Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit menyatakan bahwa tujuan pengaturan pengelolaan rumah sakit adalah untuk melindungi keselamatan pasien, masyarakat, lingkungan rumah sakit, dan sumber daya manusia di rumah sakit. Namun, karena lingkungan rumah sakit menjadi tempat berkumpulnya banyak bakteri, maka rumah sakit yang semula berfungsi sebagai fasilitas kesehatan menjadi tempat penyebaran infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial juga disebut *Healthcare Associated Infections* (HAIs). HAIs adalah infeksi yang terjadi selama proses perawatan kesehatan dan tidak terjadi pada kunjungan pertama pasien ke rumah sakit [2].

HAIs berpengaruh pada sejumlah besar pasien secara global, yang menyebabkan peningkatan angka kematian dan berdampak pada finansial sistem layanan kesehatan [2]. HAIs yang terjadi di Indonesia berada pada angka 15,7%, sedangkan negara-negara maju hanya berkisaran sebesar 4,8% hingga 15,5%. Menurut Departemen Kesehatan RI, angka kejadian HAIs di rumah sakit yaitu sebesar 3% hingga 21% atau lebih dari 1,4 juta pasien yang dirawat inap di rumah sakit di seluruh dunia. Bila dijabarkan secara spesifik terdapat 10% pasien rawat inap yang mengalami infeksi baru selama mendapatkan perawatan. Prevalensi pasien di rawat inap yang mengalami HAIs di berbagai negara melalui survei pasif, di antaranya Amerika Serikat berkisar 5-10%, Perancis 6-10%, Inggris 9%, Denmark 8%, Belanda 7%, Australia 6%, dan Indonesia 0-1% [3].

Angka kejadian HAIs ditemukan pada 10 Rumah Sakit Umum yang ada di Indonesia, jumlah HAIs mencapai 6-16% dengan rata-rata kejadian 9,8% di tahun 2010 [4]. Data dari Komite Pencegahan

dan Pengendalian Infeksi (PPI) RSUD Arifin Achmad angka kejadian HAIs tahun 2019 di RSUD Arifin Achmad untuk berbagai kasus yaitu terdapat kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) sebanyak 0,009%, *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) 0,683%, *Hospital Associated Pneumonia* (HAP) 0,019%, Infeksi Aliran Darah Primer (IAD) 0,586% dan Infeksi Daerah Operasi (IDO) 0,52% [4].

HAIs dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor agen infeksi dan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan adalah faktor yang sering terjadi, baik benda hidup maupun benda mati merupakan faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi pejamu dan agen infeksi. Lingkungan benda mati adalah peralatan medis, baik untuk diagnosis atau terapi/tatalaksana pasien. Lingkungan benda hidup adalah tenaga kesehatan, pasien lain, keluarga, dan pengunjung [5].

Kepatuhan tenaga kesehatan dalam tindakan penanganan pasien selama di rumah sakit seperti melakukan *hand hygiene* terbukti telah memberikan kontribusi dalam mencegah terjadinya HAIs [3]. Pelaksanaan *Hand hygiene* wajib dilakukan dan dipatuhi oleh tenaga kesehatan, karena 80% infeksi disebarkan melalui tangan [6]. *Hand hygiene* dapat menekan angka kejadian HAIs di rumah sakit hingga 20-40%. Oleh karena itu *hand hygiene* adalah cara yang efektif untuk mencegah terjadinya HAIs di lingkungan rumah sakit selama tindakan pelayanan kesehatan [7].

Hand hygiene merupakan prosedur pelaksanaan membersihkan tangan dengan sabun atau antiseptik, air mengalir, dan *handscrub* yang dilakukan secara mekanis untuk mengurangi jumlah mikroorganisme dan menghilangkan kotoran pada kulit. Efektivitas *hand hygiene* erat kaitannya dengan kesadaran akan kesehatan pekerja, indikasi dan

kapannya waktu untuk melakukan *hand hygiene* [8].

Perawat adalah tenaga kesehatan yang paling berisiko terhadap penularan infeksi, karena perawat adalah petugas layanan kesehatan yang bekerja dengan pasien hingga 24 jam sehari. Oleh karena itu, perawat memiliki peran besar dalam berkontribusi terhadap pencegahan HAIs [7]. Perawat yang melakukan pelayanan selama bertugas harus menjaga kepatuhan pada *five moments of hand hygiene*. *Five moments* yang dimaksud yaitu sebelum menyentuh pasien, sebelum melakukan prosedur aseptik, setelah terkena cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, dan setelah bersentuhan dengan lingkungan pasien. *Hand hygiene* didasarkan pada rekomendasi "*five moments*" *hand hygiene* oleh WHO [9].

Penelitian yang membahas mengenai edukasi manajemen kepatuhan *five moment hand hygiene* pada perawat di Klinik Utama Pertamina Pendopo Pali menyatakan bahwa sebagian besar responden patuh melakukan *five moments of hand hygiene*, 15 responden (68,2%) patuh, dan 7 responden (31,8%) menyatakan tidak patuh. Oleh karena itu diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melakukan *five moments of hand hygiene* dan mencegah penyebaran HAIs baik kepada pasien maupun perawat itu sendiri [10].

Pelaksanaan *hand hygiene* belum mendapat perhatian serius di berbagai rumah sakit di Indonesia. Kurangnya disiplin mencuci tangan disebabkan oleh terbatasnya fasilitas *hand hygiene* seperti wastafel, *tissue*, pengering tangan, dan *hand sanitizer*. Namun, jika telah terdapat fasilitas, kendala berikutnya adalah kurangnya kesadaran di antara petugas kesehatan (perawat) dalam menerapkan prosedur *hand hygiene*, hal ini dilatarbelakangi oleh tekanan pekerjaan yang tinggi sehingga membuat perawat

merasa terburu-buru, sehingga mereka cenderung mengabaikan prosedur *hand hygiene* dan kurangnya pengawasan serta penegakan aturan terhadap pelaksanaan *hand hygiene*, sehingga dapat membuat kesadaran diri (*self awareness*) petugas kesehatan untuk mematuhi prosedur cenderung rendah [11].

Self Awareness adalah proses intrapersonal dan introspektif yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan mengenali nilai-nilai keperawatan keluarga dan profesional, keyakinan sosial dan budaya, dan pengalaman hidup dalam situasi keperawatan yang berbeda. *Self awareness* pada perawat yaitu dengan merefleksikan kekuatan dan keterbatasan mereka, mengakui prasangka ras, budaya, dan agama mereka serta mengenali potensi negatif maupun positif dalam merawat pasien dalam konteks dan pengaturan yang berbeda [12].

Penelitian dengan judul Hubungan *Self Awareness* dengan Kepatuhan Perawat dalam penggunaan Sarung Tangan di RSUD Meuraxa, dengan 114 orang responden mendapatkan hasil *p-value* < 0,001 bahwa terdapat hubungan antara variabel *self awareness* dan kepatuhan perawat di RSUD Meuraxa, menyatakan bahwa 25 responden (21,9%) memiliki *self awareness* yang rendah dan 89 responden (78,1%) memiliki *self awareness* yang tinggi serta terdapat 25 responden (21,9%) tidak patuh terhadap penggunaan sarung tangan dan 87 responden (76,3%) patuh terhadap penggunaan sarung tangan [13].

Peneliti melakukan studi pendahuluan di RSUD Arifin Achmad, Pekanbaru. Studi pendahuluan tersebut dilakukan di 2 ruangan, yaitu di *Irna Surgical* dan Rekam Medik. Pada *Irna Surgical*, peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara, observasi dan kuesioner. Peneliti melakukan wawancara dan pengisian kuesioner kepada 5 orang perawat di *Irna*

Surgical, dari wawancara yang dilakukan, perawat menyatakan bahwa terdapat beberapa kejadian HAIs di *Irna Surgical*, tetapi perawat juga menyatakan bahwa mereka melakukan *five moments of hand hygiene* dilengkapi dengan 6 langkah cuci tangan. Saat peneliti mengobservasi ruangan *Irna Surgical*, terdapat masing-masing 1 *handrub* pada dinding di samping pintu kamar pasien. Kemudian, berdasarkan hasil kuesioner didapatkan 1 dari 5 perawat kadang-kadang lupa melakukan *five moments of hand hygiene*, dan 4 perawat lainnya menyatakan tidak pernah lupa melakukan *five moments of hand hygiene*. Data yang didapatkan dari Rekam Medik 2 tahun terakhir menyatakan bahwa kejadian HAIs mendominasi adalah di *Irna Medical* dan *Surgical*. Ruangan *Irna Medical* memiliki angka kejadian HAIs yaitu 5 kasus Infeksi Saluran Kemih (ISK). Ruangan *Irna Surgical* memiliki angka kejadian HAIs yaitu 2 kasus Infeksi Saluran Kemih (ISK) dan 12 kasus Infeksi Daerah Operasi (IDO). Jika dijumlahkan, terdapat 19 kasus HAIs yang terjadi di ruangan *Irna Medical* dan *Irna Surgical* RSUD Arifin Achmad selama 2 tahun terakhir.

Tindakan terpenting dalam menekan angka kejadian HAIs di rumah sakit yaitu dengan menjaga kepatuhan *hand hygiene* [6]. *Self awareness* sangat dibutuhkan dalam kepatuhan *five moments of hand hygiene* untuk mencegah terjadinya HAIs. Berdasarkan fenomena di atas, *self awareness* dapat berpengaruh pada kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *five moments of hand hygiene* dan didukung oleh data penelitian terkait serta studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti tertarik meneliti tentang "Hubungan *Self Awareness* terhadap Kepatuhan *Five Moments of Hand Hygiene* Perawat di *Irna Medical* dan *Irna Surgical* RSUD Arifin Achmad".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelatif yaitu penelitian yang menelaah hubungan 2 variabel dalam suatu situasi atau sekelompok subjek dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini terdiri dari variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023 hingga Desember 2024. Tempat penelitian dilakukan pada *Irna Medical* dan *Irna Surgical* di RSUD Arifin Achmad, Kota Pekanbaru. Terdapat 6 ruangan yang menjadi tempat penelitian, yaitu ruangan Edelweis, Dahlia, Kenanga 1, Kenanga 2, Krisan dan Jasmin. Populasi dalam penelitian ini yaitu perawat yang berada pada 6 ruangan tersebut dengan jumlah populasi yaitu 115 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik *puspositive sampling*. Jumlah sampel dari penelitian ini adalah 89 orang.

Pada penelitian ini dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara *self awareness* (variabel independen) terhadap kepatuhan *five moments of hand hygiene* (variabel dependen) pada perawat di RSUD Arifin Achmad. Penelitian ini menggunakan analisis *statistic chi-square* pada aplikasi SPSS untuk menguji hipotesis penelitian ini pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan tingkat signifikansi 95%. Jika hasil analisis data menunjukkan *p-value* $< 0,05$, maka H_0 dikatakan ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen.

HASIL

Analisis univariat terhadap variabel responden dan variabel yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi. Karakteristik responden terdiri dari inisial nama, umur, jenis kelamin, ruang bekerja, pendidikan terakhir, lama

masa bekerja di ruangan rawat inap, lama masa bekerja di RSUD Arifin Achmad. Variabel yang diteliti yaitu *self awareness* dan kepatuhan *five moments of hand hygiene* perawat.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Usia		
- Remaja Akhir	2	2.2
- Dewasa Awal	36	40.4
- Dewasa Akhir	40	44.9
- Lansia Awal	11	12.4
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	18	20.2
- Perempuan	71	79.8
Ruang Bekerja		
- Edelweis	21	23.6
- Dahlia	17	19.1
- Kenanga 1	17	19.1
- Kenanga 2	11	12.4
- Jasmin	13	14.6
- Krisan	10	11.2
Pendidikan Terakhir		
- D3 Keperawatan	55	61.8
- S1 Ners Keperawatan	34	38.2
Lama Masa Bekerja di Ruang Rawat Inap		
- Kurang dari 1 tahun	6	6.7
- 1 sampai 5 tahun	21	23.6
- 6 sampai 10 tahun	23	25.8
- 11 sampai 15 tahun	34	38.2
- 16 sampai 20 tahun	2	2.2
- 21 tahun lebih	3	3.4
Lama Masa Bekerja di RSUD Arifin Achmad		
- Kurang dari 1 tahun	1	1.1
- 1 sampai 5 tahun	22	24.7
- 6 sampai 10 tahun	19	21.3
	35	39.3

- 11 sampai 15 tahun	9	10.1
- 16 sampai 20 tahun	3	3.4
- 21 tahun lebih		

Tabel 1 memaparkan bahwa dari 89 responden, mayoritas responden berada pada dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 40 responden (44.9%), mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan 71 responden (79.8%), mayoritas ruangan bekerja yaitu ruang Edelweis dengan 21 responden (23.6%), mayoritas pendidikan terakhir responden adalah D3 Keperawatan dengan 55 responden (61.8%), mayoritas lama masa bekerja di ruang rawat inap adalah 11 sampai 15 tahun dengan 35 responden (38.2%), dan mayoritas lama masa bekerja di RSUD Arifin Achmad adalah 11 sampai 15 tahun dengan 35 responden (39.3%).

Tabel 2. Distribusi Responden menurut *Self Awareness*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	31	34.8
Tinggi	58	65.2
Total	89	100

Tabel 2 memaparkan sebagian besar responden memiliki *self awareness* yang tinggi dalam kepatuhan *five moments of hand hygiene* yaitu sebanyak 58 responden (65.2%).

Tabel 3. Distribusi Responden menurut *Self Awareness Pribadi*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	27	30.3
Tinggi	62	69.7
Total	89	100

Tabel 3 memaparkan sebagian besar responden memiliki *self awareness* Pribadi yang tinggi dalam kepatuhan *five moments of hand hygiene* yaitu sebanyak 62 responden (69,7%), sedangkan besar responden yang memiliki *self awareness*

pribadi rendah yaitu sebanyak 27 responden (30,3%).

Tabel 4. Distribusi Responden menurut *Self Awareness* Publik

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	42	47.2
Tinggi	47	52.8
Total	89	100

Tabel 4 memaparkan sebagian besar responden memiliki *self awareness* Publik yang tinggi dalam kepatuhan *five moments of hand hygiene* yaitu sebanyak 47 responden (52,8%), sedangkan besar responden yang memiliki *self awareness* publik rendah yaitu sebanyak 42 responden (47,2%).

Tabel 5. Distribusi Responden menurut *Social Anxiety*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	22	24.7
Tinggi	67	75.3
Total	89	100

Tabel 5 memaparkan sebagian besar responden memiliki *self awareness social anxiety* yang tinggi dalam kepatuhan *five moments of hand hygiene* yaitu sebanyak 67 responden (75,3%), sedangkan besar responden yang memiliki *self awareness* domain *social anxiety* rendah yaitu sebanyak 22 responden (24,7%).

Tabel 6. Distribusi Responden menurut Kepatuhan *Five Moments of Hand Hygiene*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Patuh	32	36.0
Patuh	57	64.0
Total	89	100

Tabel 6 memaparkan sebagian besar responden patuh dalam melaksanakan *five moments of hand*

hygiene yaitu sebanyak 57 responden (64,0%), sedangkan besar responden yang tidak patuh dalam melaksanakan *five moments of hand hygiene* yaitu sebanyak 32 responden (36,0%).

Tabel 7. Distribusi Responden menurut Kepatuhan *Five Moments of Hand Hygiene* (Sebelum Kontak dengan Pasien)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Patuh	28	31,5
Patuh	61	68,5
Total	89	100

Tabel 7 memaparkan sebagian besar responden patuh dalam melaksanakan *five moments of hand hygiene* saat sebelum kontak dengan pasien yaitu sebanyak 61 responden (68,5%), sedangkan besar responden yang tidak patuh dalam melaksanakan *five moments of hand hygiene* saat sebelum kontak dengan pasien yaitu sebanyak 28 responden (31,5%).

Tabel 8. Distribusi Responden menurut Kepatuhan *Five Moments of Hand Hygiene* (Setelah Kontak dengan Pasien)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Patuh	28	31,5
Patuh	61	68,5
Total	89	100

Tabel 8 memaparkan sebagian besar responden patuh dalam melaksanakan *five moments of hand hygiene* saat setelah kontak dengan pasien yaitu sebanyak 61 responden (68,5%), sedangkan besar responden yang tidak patuh dalam melaksanakan *five moments of hand hygiene* saat setelah kontak dengan pasien yaitu sebanyak 28 responden (31,5%).

Tabel 9. Distribusi Responden menurut Kepatuhan *Five Moments of Hand Hygiene* (Pengetahuan, Sikap dan Keyakinan)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Patuh	30	33,7

Patuh	59	66.3
Total	89	100

Tabel 9 memaparkan sebagian besar responden patuh dalam melaksanakan *five moments of hand hygiene* dengan domain pengetahuan, sikap dan keyakinan yaitu sebanyak 59 responden (66,3%), sedangkan besar responden yang tidak patuh dalam melaksanakan *five moments of hand hygiene* dengan domain pengetahuan, sikap dan keyakinan yaitu sebanyak 30 responden (33,7%).

Tabel 10. Distribusi Responden menurut Kepatuhan *Five Moments of Hand Hygiene* (Fasilitas dan Sarana Prasarana)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Patuh	15	16,9
Patuh	74	83,1
Total	89	100

Tabel 10 memaparkan sebagian besar responden patuh dalam melaksanakan *five moments of hand hygiene* dengan domain fasilitas dan sarana prasarana yaitu sebanyak 74 responden (83,1%), sedangkan besar responden yang tidak patuh dalam melaksanakan *five moments of hand hygiene* dengan domain fasilitas dan sarana prasarana yaitu sebanyak 15 responden (16,9%).

Tabel 11. Hubungan *Self Awareness* terhadap Kepatuhan *Five Moments of Hand Hygiene* Perawat

<i>Self Awareness</i>	Kepatuhan <i>Five Moments of Hand Hygiene</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Patuh		Patuh		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	16	51.6	15	48.4	31	34.8	0.044
Tinggi	16	27.6	42	72.4	58	65.2	
Total	32	36.0	57	64.0	89	100	

Tabel 11 menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan *self awareness* terhadap kepatuhan *five moments of hand hygiene* diperoleh sebanyak 31 responden terdapat 16 responden (51,6%) memiliki

self awareness rendah serta tidak patuh terhadap *five moments of hand hygiene* dan sebanyak 15 responden (48,4%) memiliki *self awareness* rendah tetapi patuh terhadap *five moments of hand hygiene*, sedangkan dari 58 responden terdapat 16 responden (27,6%) memiliki *self awareness* tinggi tetapi tidak patuh terhadap *five moments of hand hygiene* dan sebanyak 42 responden memiliki *self awareness* tinggi serta patuh terhadap *five moments of hand hygiene*. Hasil uji statistik dengan menggunakan analisis *chi square* diperoleh nilai *p-value* $0,044 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self awareness* terhadap kepatuhan *five moments of hand hygiene* pada perawat Irna Medical dan Irna Surgical di RSUD Arifin Achmad.

PEMBAHASAN

Self awareness yang tinggi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan [13]. Seseorang dengan *self awareness* yang tinggi cenderung mampu mengevaluasi tindakannya dan mengambil keputusan yang bijaksana. *Self awareness* merupakan komponen terpenting mengenai kecerdasan emosional yang dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola perilakunya. Ketidaktepatuhan sering kali terjadi ketika individu tidak sepenuhnya menyadari apa tindakan yang dilakukannya. Memiliki *self awareness* yang tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih memperhatikan tindakannya dan dampak dari aturan dan sistem yang ada [14].

Self awareness menurut Scheier & Carver mengidentifikasi 3 domain, yaitu *self awareness* pribadi, *self awareness* publik dan *social anxiety*, dalam konteks kepatuhan *five moments of hand hygiene*, ketiga domain tersebut memiliki peran penting. *Self awareness* pribadi mengacu pada kesadaran seseorang terhadap

keadaan internal, seperti emosi, pikiran dan perasaan yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Individu sering kali memiliki ingatan tentang pengalamannya dan merasa terhubung dengan batinnya [15].

Self awareness pribadi dapat mempengaruhi keputusan perawat dalam menjaga *hand hygiene*, terutama saat menghadapi stres atau kelelahan. Perawat yang memiliki *self awareness* pribadi yang tinggi cenderung lebih memperhatikan *hand hygiene* sebagai bagian dari tanggung jawab profesional. *Self awareness* publik berhubungan dengan kesadaran individu tentang bagaimana seseorang melihat orang lain dalam konteks sosial. Mencakup perhatian terhadap citra diri yang dilihat oleh publik, serta bagaimana penampilan atau perilaku seseorang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap dirinya. Perawat dengan *self awareness* publik yang tinggi mungkin lebih termotivasi untuk mematuhi protokol *hand hygiene* karena mereka ingin termotivasi untuk mematuhi protokol *hand hygiene* karena perawat yang menjaga citra profesional di depan pasien maupun rekan sejawatnya. *Social anxiety* adalah bentuk dari *self awareness* terkait kecemasan atau ketakutan yang dialami seseorang dalam situasi sosial, terutama saat merasa diawasi atau dihakimi oleh orang lain. Individu yang mengalami *social anxiety* sering kali memiliki *self awareness* yang tinggi tentang persepsi mereka di masyarakat, yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atau kesulitan berkomunikasi. *Social anxiety* atau kecemasan sosial yang tinggi mungkin lebih cemas untuk tidak mematuhi standar kebersihan yang diharapkan atau sebaliknya, kecemasan tersebut bisa mengalihkan perhatian perawat dari prosedur yang tepat, dengan memahami bagaimana ketiga domain *self awareness* ini berinteraksi, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor psikologis yang

mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap praktik *hand hygiene* di rumah sakit [15].

Perawat adalah tenaga kesehatan yang paling sering terpapar pada pasien, karena mereka harus kontak dengan pasien 24 jam sehari. Kepatuhan terhadap pedoman *hand hygiene* penting untuk mencegah penularan penyakit antar pasien dan dapat mencegah penularan mikroorganisme di dalam rumah sakit [11]. Perilaku kepatuhan perawat dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang membentuk perilaku antara lain faktor predisposisi (karakteristik individu, pengetahuan, sikap, persepsi, keyakinan, nilai-nilai dan tradisi), faktor pemungkin (fasilitas), dan faktor penguat (peraturan perundang-undangan, pengawasan) [8].

Hand hygiene menurut penelitian [16] mengidentifikasi 2 domain, yaitu pengetahuan, sikap dan keyakinan serta fasilitas dan sarana prasarana. Kepatuhan *five moments of hand hygiene* dengan domain pengetahuan, sikap dan keyakinan mengacu pada pelaksanaan *five moments of hand hygiene* dalam lingkup pengetahuan, sikap dan keyakinan responden. Kepatuhan *five moments of hand hygiene* dengan domain fasilitas dan sarana prasarana mengacu pada pelaksanaan *five moments of hand hygiene* dalam lingkup fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia di rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi sikap dan keyakinan yang positif dengan ketersediaan fasilitas yang memadai dapat berkontribusi pada tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap *five moments of hand hygiene*. Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan perawat dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan melalui penguatan pengetahuan, sikap dan keyakinan mengenai *hand hygiene* serta memastikan keberlanjutan penyediaan sarana

pendukung yang berkualitas.

Penelitian menunjukkan bahwa responden mayoritas mempunyai tingkat *self awareness* tinggi terhadap perilaku *hand hygiene* baik sebelum maupun sesudah kontak dengan pasien, hal ini menunjukkan bahwa perawat mempunyai *self awareness* yang lebih tinggi akan pentingnya kebersihan tangan dalam mencegah terjadinya HAIs di rumah sakit untuk melindungi pasien serta diri mereka sendiri, yang berarti perawat memiliki tingkat *self awareness* pribadi yang tinggi. Perawat secara sadar selalu melaksanakan *hand hygiene* sebelum maupun setelah kontak dengan pasien. Kompetensi perawat yang tinggi dalam *self awareness* tidak hanya sekedar menjalankan tugasnya dengan baik, namun juga menjadi contoh bagi perawat lainnya dalam menjaga standar keselamatan pasien, dengan menciptakan lingkungan yang aman dan tanpa risiko penyebaran infeksi. Perawat yang memiliki sikap tersebut berarti menggambarkan bahwa perawat telah memiliki tingkat *self awareness* publik yang tinggi pula.

Self awareness berhubungan terhadap *five moments of hand hygiene*, karena dengan *self awareness*, individu dapat memutuskan mata rantai penularan HAIs dengan kepatuhannya dalam pelaksanaan *five moments of hand hygiene* [17]. Tingginya *self awareness* yang dimiliki oleh seseorang cenderung mampu mengevaluasi tindakannya dan mengambil keputusan yang bijaksana [14].

Peneliti juga membahas mengenai pentingnya kepatuhan *hand hygiene* pada 2 momen yang diteliti, yaitu sebelum dan setelah kontak dengan pasien, terdapat hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan kepatuhan *hand hygiene*. Hasil penelitian mengenai kepatuhan dalam momen sebelum dan setelah kontak dengan pasien menunjukkan bahwa perawat memiliki *self awareness* yang tinggi. *Self awareness*

yang tinggi dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam menerapkan protokol *hand hygiene* pada kedua momen tersebut. *Self awareness* berperan penting dalam meningkatkan kesadaran perawat akan pentingnya *hand hygiene*.

Hasil penelitian untuk variabel independen yaitu *self awareness* memiliki 3 domain yang dipaparkan, didapatkan bahwa perawat memiliki tingkat *self awareness* di 3 domain tersebut dalam pelaksanaan kepatuhan *five moments of hand hygiene*. Hasil penelitian untuk variabel dependen mengenai kepatuhan *five moments of hand hygiene* dengan 2 domain utama yaitu pengetahuan, sikap dan keyakinan serta fasilitas dan sarana prasarana menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki tingkat kepatuhan yang baik terhadap pelaksanaan *five moments of hand hygiene*. Perawat yang memahami pentingnya *hand hygiene* dan memiliki sikap serta keyakinan positif cenderung patuh, terutama jika didukung oleh fasilitas yang memadai seperti *hand sanitizer*, sabun, dan air bersih. Kepatuhan ini tidak hanya meningkatkan layanan kesehatan, tetapi juga mendukung program pengendalian HAIs di RSUD Arifin Achmad.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai hubungan *self awareness* terhadap kepatuhan *five moments of hand hygiene* pada perawat di Irna Medical dan Irna Surgical RSUD Arifin Achmad terhadap 89 responden. Identifikasi karakteristik responden didapatkan bahwa mayoritas perawat berusia dewasa akhir, berjenis kelamin perempuan, dan bekerja di ruang Edellewis. Sebagian besar dari mereka memiliki pendidikan D3 Keperawatan dan telah bekerja di ruang tersebut antara 11 hingga 15 tahun.

Penelitian ini mengkaji tingkat *self awareness* serta kepatuhan perawat

terhadap *five moments of hand hygiene*, didapatkan bahwa ada hubungan antara *self awareness* terhadap kepatuhan *five moments of hand hygiene* perawat di Irna Medical dan Irna Surgical RSUD Arifin Achmad, dengan hasil uji statistik H_0 ditolak dengan $p\text{-value } 0,044 < \alpha 0,05$. Hasil analisis dari penelitian mengenai hubungan *self awareness* terhadap kepatuhan *five moments of hand hygiene*, penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam upaya pencegahan HAIs, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan di rumah sakit.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara *self awareness* dan kepatuhan perawat terhadap *five moments of hand hygiene*, sehingga menegaskan pentingnya kesadaran diri dalam mencegah *Healthcare-Associated Infections* (HAIs). Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pendidikan dan pelatihan keperawatan dalam meningkatkan disiplin praktik kebersihan tangan.

Bagi rumah sakit, hasil penelitian ini diharapkan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat terhadap prosedur hand hygiene, guna meningkatkan kualitas pelayanan dan menurunkan angka HAIs sesuai standar operasional.

Selain itu, penelitian ini diharapkan memotivasi perawat untuk lebih sadar dan konsisten menjaga kebersihan tangan, meningkatkan profesionalisme, serta memperkuat keselamatan pasien. Hasilnya juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan variabel lain yang berhubungan dengan kepatuhan *five moments of hand hygiene* di lingkungan rumah sakit

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Halim, P. I. (2021). *Proposal Tesis Hubungan Beban Kerja Perawat Terhadap Kejadian Tidak Diharapkan Program Pascasarjana Magister Kesehatan Masyarakat*. 1–55.
- [2] Sikora, A., & Zahra, F. (2021). Nosocomial infections. *In: StatPearls [Internet]*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK559312/>
- [3] Idris, H. (2022). *Hand Hygiene: Panduan bagi Petugas Kesehatan*. Kencana.
- [4] Firdausya, P., Karim, D., & Arneliwati. (2024). *Hubungan Self Awareness Terhadap Kepatuhan Hand Hygiene Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Riau*. 05(02), 3894–3906.
- [5] Kaslam, P., Widodo, D., Satari, H. I., Kurniawati, A., & Kurniawan, L. (2021). *Buku Pedoman Pencegahan Pengendalian Infeksi*. UI Publishing.
- [6] Anugrahwati, R., & Hakim, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Five Moments Di Rs. Hermina Jatinegara. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.48079/vol2.iss1.28>
- [7] Ratnawati, L., & Sianturi, S. (2021). LATIFA. *In Words for War* (Vols. 143–143, pp. 143–143). Academic Studies Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1zjg8p9.90>

- [8] Santoso, M. D. Y. (2019). Korelasi antara Pengetahuan Perawat dengan Perilaku Five Moment Hand Hygiene di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i1.75>
- [9] Hcws, P., & Yes, N. (2020). Risk Assessment and Management of Exposure of Health Care Workers In The Context of COVID-19 According to WHO in Egypt. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, March, 2–7. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v11i8.10938>
- [10] Wijaya, L., & Wulandari, T. (2023). Edukasi Manajemen Kepatuhan Five Moment Hand Hygiene Pada Perawat Di Klinik Utama Pertamedika Pendopo Pali. *Community Development Journal*, 4(2), 1980–1985.
- [11] Thirayo, Y. S. (2021). Pengetahuan, sikap dan kepatuhan perawat dalam praktik mencuci tangan di rumah sakit nur hidayah yogyakarta. *Gorontalo Journal Of Public Healt*, 4(1), 38–44.
- [12] Younas, A. (2020). Self-awareness: A tool for providing culturally competent care. *Nursing*, 50(2), 61–63. <https://doi.org/10.1097/01.NURSE.0000651628.71776.b3>
- [13] Dewi, A., Maurissa, A., & Yullyzar, Y. (2022). Hubungan Self Awareness dengan Kepatuhan Perawat dalam penggunaan Sarung Tangan di RSUD Meuraxa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(2).
- [14] Eurich, T. (2019). *Emotional Intelligence Self Awareness* (HBR Emotio). Harvard Business Review Press.
- [15] Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). *Fasion Self Concioussness.Pdf* (pp. 687–699).
- [16] Frediana, T. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat terhadap Kepatuhan melakukan Five Moment Hand Hygiene di Bangsal Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD dr. Soedirman Kebumen. *Universitas Muhammadiyah Gombong*.
- [17] Chairunnisa. (2022). Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Kedisiplinan Pada Remaja Di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan. *Skripsi, Universitas Medan Area*, 98.